



**ANALISIS FUNGSI KOMUNIKATIF TEKS KELONG GANRANG
BULO MAKASSAR**

(Analysis of The Communicative Function of The Kelong Ganrang Text Bulo Makassar)

Nursalam

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon

Jl. Dr Tarmizi Taher, Kebun Cengkeh, Batu merah, Sirimau, Ambon, Maluku

Pos.el:nur.salam@iainambon.ac.id

Abstract:

This study aims to describe the communicative function of the kelong. This type of data is text and verbal speech. The data source for this research is Paklong Ganrang Bulo Makassar. This study uses a performative contextual approach because it emphasizes the performance context. Basically there are 3 data collection techniques used, namely the observation stage (field notes, recording, and photography), in-depth interviews, and documentation studies. The theory of data analysis in this research uses Roman Jakobson's function theory. The data analysis technique of this research includes the process of (1) reduction, (2) presentation, and (3) drawing conclusions. The results of this study found that there are six communicative functions of the Makassar kelong ganrang bulo, namely referential functions, emotive functions, poetic functions, phatic functions, conative functions, metalingual functions.

Keywords: *communicative function, Kelong ganrang bulo, oral literature*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi komunikatif kelong. Jenis data ini ialah teks dan tuturan verbal. Sumber data penelitian ini ialah pakelung *ganrang bulo* Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstual performatif karena menekankan pada konteks pertunjukan. Pada dasarnya ada 3 teknik pengumpulan data yang digunakan yakni tahap observasi (pencatatan lapangan, perekaman, dan pemotretan), wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teori analisis data penelitian ini menggunakan teori fungsi Roman Jakobson. Teknik analisis data penelitian ini meliputi proses (1) reduksi, (2) penyajian, dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa ada enam fungsi komunikatif kelong ganrang bulo Makassar, yaitu fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi puitis, fungsi fatis, fungsi konatif, fungsi metalingual.

Kata Kunci: *fungsi komunikatif, Kelong ganrang bulo, sastra lisan*

PENDAHULUAN

Kelong merupakan sastra lisan Makassar berbentuk pantun dan puisi lirik yang memiliki nilai-nilai moral kehidupan. Wamitila menyebut sub genre sastra lisan

memainkan peran mendasar dan kritis dalam masyarakat (Makhulo, 2019). Kelong merupakan kesusasteraan klasik, tetapi masih mendapat tempat istimewa di hati pecintanya di Makassar (Hajrah et al., 2019). Proses

penyebaran kelong telah berlangsung lama. Sebagai bagian dari kebudayaan lisan, penting untuk menjaga eksistensi kelong agar tetap lestari nilai-nilai budaya tersebut. Kelong telah menjadi bagian integral dan identitas masyarakat Makassar, sehingga penting untuk merawat nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya sebagai produk budaya lisan. Sejak zaman dahulu, kelong sering digunakan sebagai sarana pendidikan untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan sosial kepada anak-anak. Kelong juga berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan perasaan dan media hiburan. Hal ini senada pernyataan (Ong, 1988) bahwa kelong sebagai sastra lisan telah menjadi media ekspresi diri penciptanya untuk menyampaikan isi hatinya secara khusus.

Kelong secara hakikat mencerminkan kebudayaan Makassar yang memiliki nilai-nilai luhur yang tinggi. Nilai-nilai ini mencerminkan cara masyarakat berinteraksi dengan cara *assipakatau* 'saling memanusikan' dan *sipakalabbiri* 'saling menghargai'. Selain itu, kelong juga mengajarkan prinsip *siri' napacce* 'rasa malu dan iba' yang menjadi prinsip kehidupan masyarakat Makassar. Kehilangan *siri* berarti kehilangan harga diri dan merasa bahwa hidup tidak memiliki arti lagi karena hidup penuh rasa malu sepanjang hidup (Wahid, 2016). Hal inilah yang mendasari lahirnya ungkapan dalam suku Makassar *kuallengangi tallanga natoalia* (lebih baik tenggelam dari pada harus kembali).

Kelong yang selama ini yang mencerminkan identitas lokal masyarakat Makassar yakni kelong *ganrang bulo*. Pesan-pesan moral dalam lirik kelong tersebut dapat menjadi salah satu bentuk pengembangan pendidikan karakter. Namun, pertunjukan kelong ini tidak lagi diminati oleh anak muda Makassar khususnya. Pertunjukan kelong Makassar khususnya *ganrang bulo* Makassar tidak lagi diminati sehingga nilai-nilai

budaya Makassar perlahan pudar dalam masyarakat Makassar. Meskipun kelong *ganrang bulo* Makassar dianggap sebagai produk budaya lisan klasik yang kurang menarik bagi remaja, tetapi kelong memiliki fungsi melalui pesan-pesan moral di dalamnya. Kelong juga berfungsi sebagai kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat, membantu mengatur perilaku dan interaksi sosial di dalam masyarakat.

Realitasnya saat ini budaya modern dianggap menjadi faktor penyebab kemunduran minat masyarakat Makassar untuk memahami dan mengapresiasi kelong. Saat ini, remaja lebih tertarik pada budaya modern seperti musik pop dan rock karena memiliki popularitas yang tinggi di masyarakat. Pergeseran sistem sosial, kemajuan teknologi informasi, dan sistem politik juga dinilai memberikan pengaruh dalam hal tersebut (Astika & Yasa, 2014). Penelitian terhadap kelong sebenarnya sudah pernah dilakukan, namun selama ini penelitian tentang kelong hanya mencakup aspek karakter dan teks lisannya saja sehingga dinilai belum mampu membongkar makna simbolik dan fungsi kelong tersebut secara khusus. Padahal, kelong Makassar seperti kelong *ganrang bulo* harus diamati melalui sebuah pertunjukan sehingga dapat dideskripsikan pentingnya nilai dan budaya Makassar dalam sastra lisan tersebut. Demi menjaga keberlangsungan kelong saat ini, penelitian fungsi komunikatif dalam pertunjukan kelong *ganrang bulo* sangat diperlukan sebagai bentuk pengenalan dan pemertahanan kelong *ganrang bulo*.

LANDASAN TEORI

Kelong Sebagai Sastra Lisan Makassar

Sastra lisan Makassar merupakan bentuk kesusasteraan yang berkembang dari mulut ke mulut. Namun, seiring dengan kemajuan peradaban saat ini maka sudah banyak sastra lisan Makassar yang didokumentasikan dalam sebuah naskah-

naskah kuno. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga tradisi dalam kesusasteraan Makassar agar mampu dilihat dan dilacak jejaknya dalam tradisi kelisanan etnis Makassar. Keberadaan sastra lisan Makassar saat ini tentu sangat didukung oleh proses transmisi atau pewarisannya. Oleh karena itu, (Ali, 2012) mengatakan bahwa sastra lisan Makassar masih tetap hidup di tengah kehidupan masyarakat saat ini meskipun tidak berkembang baik. Namun, adanya penelitian atau kajian-kajian khusus tentang sastra lisan maka itu akan menjaga resistensi sastra lisan di dalam kehidupan masyarakat saat ini. Sastra lisan Makassar yang saat ini masih hidup dalam kehidupan masyarakat adalah doangang, paruntuk kana, kelong, pakkiok bunting, dondo, aru, rapang, rupama, pau-pau, patturioloang, lontarak bilang, royong, dan, sinrilik.

Kelong adalah puisi berirama yang dapat dinyanyikan saat dilantunkan. Kelong merupakan sastra lisan Makassar yang masih tumbuh dalam budaya masyarakat Makassar yang perkembangannya didukung oleh lagu-lagu daerah Makassar (Yatim, 1983). Kelong tidak mengalami perkembangan secara signifikan saat ini. Namun, kelong sudah mendapat tempat istimewa di hati penikmat kelong di Makassar karena melalui kelong, seseorang dapat menyampaikan isi hatinya untuk berbagi tentang suka dan duka (Basang, 2006).

Doangang

Pada dasarnya doangang berbeda dengan kelong. Doangang adalah puisi yang berbentuk mantra dan jumlah barisnya tidak tentu. Jumlah baris dalam doangang bermacam-macam, ada yang berjumlah lima baris, enam baris, dan sepuluh baris (Basang, 2006). Doangang merupakan sebuah sastra lisan yang sering diucapkan ketika ingin bepergian atau melakukan kegiatan tertentu. Doangang sendiri memiliki berbagai macam jenis dan dipercaya memiliki kekuatan magis yang dapat menjadi pegangan hidup.

Penggunaan doangang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Makassar bermacam-macam. Ada yang menggunakan doangang untuk kekebalan, doangang menangkal kekuatan jahat, doangang kecantikan, dan doangang bepergian. Doangang sendiri tidak mengutamakan keindahan kata-kata dan irama pengucapannya. Doangang secara umum dilafalkan di dalam hati sebelum melakukan tujuan dan aktivitas tertentu. Doangang menjadi bagian dari sebuah proses ritual khusus yang dilakukan oleh masyarakat agar apa yang dilakukannya mendapat berkah dan kemudahan dari Allah SWT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif karena data yang telah dikumpulkan dijelaskan secara rinci dan mendalam untuk memberikan interpretasi berdasarkan realitas yang ada (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstual performatif karena menekankan pada konteks pertunjukan. Konteks pertunjukan yang dimaksud dalam penelitian sastra lisan meliputi unsur-unsur pertunjukan (performatif) dan seluruh peristiwa yang berlangsung dalam pertunjukan (Pratiwi et al., 2017). Pada dasarnya ada 3 teknik pengumpulan data yang digunakan yakni tahap observasi (pencatatan lapangan, perekaman, dan pemotretan), wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teori analisis data penelitian ini menggunakan teori fungsi Roman Jakobson. Teori fungsi Roman Jakobson menyatakan ada 6 fungsi komunikasi yakni, fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi puitis, fungsi fatis, fungsi konatif, fungsi metalingual (Jakobson, 1960). Penggunaan teknik analisis data penelitian ini meliputi proses (1) reduksi, (2) penyajian, dan (3) penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

PEMBAHASAN

Fungsi Komunikatif *Kelong Ganrang Bulo* Makassar

Fungsi komunikatif yang ditemukan di dalam *kelong ganrang bulo* Makassar pada umumnya ada enam, yakni fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi puitis, fungsi fatis, fungsi konatif, dan fungsi metalingual. Fungsi tersebut diuraikan berikut ini.

Fungsi Referensial

Fungsi referensial mengacu kepada konteks terkait sebuah objek atau fenomena sosial tertentu yang bertujuan menyampaikan informasi melalui pesan di dalamnya. Melalui fungsi referensial, kita dapat belajar mengenal segala sesuatu dalam lingkungannya, baik agama, moral, kebudayaan, adat istiadat, teknologi, dan ilmu pengetahuan (Nuryani et al., 2021). Sama halnya dengan *kelong* Makassar yang dinyanyikan dalam pertunjukan *kelong ganrang bulo*. Secara umum, isi *kelong* memiliki makna dan pesan tertentu yang bersifat informatif kepada pendengar. Hal ini dibuktikan melalui kutipan lirik *kelong* berikut ini.

Data 1

Taung patampulonrua
Namandara tuan' Nippon
Nappasadia
Bokong lantama ri camba

Lirik *kelong* di atas memiliki makna dan informasi tentang proses kedatangan Jepang ke Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan. Hal itu dijelaskan pada lirik *taung patampulonrua namandara tuan' nippon* (tahun 42 tuan Jepang mendarat). Informasi utama yang ingin disampaikan di dalam *kelong* tersebut ialah kedatangan Jepang sebagai penjajah dimulai pada tahun 1942 setelah berhasil mengusir Belanda. Kedatangannya di Sulawesi Selatan memiliki fokus dan target untuk menguasai kekayaan alam Indonesia. Kehadiran tentara Jepang di

Sulawesi Selatan membuat rakyat merasa takut sehingga mereka harus pergi bahkan diusir dari kampungnya. Hal inilah yang membuat mereka harus menyediakan bekal untuk pergi ke *camba* seperti lirik *kelong nappasadia bokong lantama ri camba* (menyiapkan bekal masuk di *Camba*).

Representasi lirik *kelong* di atas mengacu kepada objek tertentu yaitu "*camba*". *Camba* merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang memiliki sejarah perjuangan melawan penjajah Jepang yang cukup gigih pada saat itu. Hal inilah yang ingin disampaikan dalam *kelong* tersebut dengan menjadikan objek tersebut sebagai referennya agar masyarakat di Sulawesi Selatan khususnya dapat memaknai perjuangan para pahlawan melawan penjajahan Jepang.

Fungsi referensial juga berisi narasi tertentu yang dapat dimaknai melalui simbol-simbol bahasa. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan lirik *kelong* berikut ini.

Data 2

Pepe'pepeka ri Makka
Lanterayya ri madina
Parombasai
Natakabbere' dunia
Balla' lompoa ri Makka
Sapanayya ri Madina
Nirinring kitta'
Nibelo-belo satinja

Kutipan *kelong* dalam data 2 di atas merupakan *kelong* yang berjudul *pepe-pepeka ri makkah* (api di Mekah). Secara simbolik kita dapat memberikan pemaknaan tertentu berdasarkan referen yang ada dalam lirik *kelong* tersebut. Pada lirik *Pepe'pepeka ri Makka* (api di Mekah) secara simbolik dapat dimaknai tentang Islam yang bersumber dari Mekah. Dalam sejarah penyebarannya, Mekah merupakan salah satu tempat yang menjadi sejarah kehadiran Islam sampai saat ini. Hingga kiblat umat Islam di seluruh dunia ada di Mekah yang dikenal sebagai tanah suci. Hal

inilah yang ingin direpresentasikan dalam lirik kelong tersebut dengan menjadikan “api” sebagai cahaya yang dimaknai sebagai Islam.

Secara umum, lirik *kelong pepe-pepeka ri makkah* berisi informasi tentang sejarah Islam, tetapi proses pengungkapannya menggunakan perlambangan atau simbol tertentu. Namun, ungkapan dalam simbol tersebut masih memiliki relasi makna dengan fungsi objek yang digunakan. Penjelasan tentang lirik *kelong pepe-pepeka ri makkah* yang bercerita tentang sejarah Islam dibenarkan oleh narasumber pakelung berikut ini.

Data 3

Kalau pepeka ri Makkah itu kelong penyebaran Islam jadi pepe-pepeka ri Makkah allampaya ri madina ya Allah paromba sai natakaderena dunia itu penyebaran Islam jadi waktu disebarkan Islam ke tanah Makassar itulah salah satu caranya....api di mekah lentera di medina kobarkanlah sehingga seluruh dunia berkumandan takbir membesarkan nama Allah Api itu bahasa simbol bahwa sumber cahaya itu dari Makkah itulah Nabi Muhammad dan Islam tapi nanti berkembang lenteranya dan wadahnya adalah madina karena tidak suburki di Makkah maka lari ke madina nanti di madina baru bertolak itu dakwah kembali mekkah baru keseluruh dunia itumi parombasai ibarat api kobarkan besarkan apinya karena Islam itu dianggap simbolnya adalah api yang menerangi cahaya itu penyebaran agama Islam tapi dia bercampur seni dan magis

Berdasarkan data 3 hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa secara tekstual kelong ini bercerita tentang syiar atau penyebaran Islam di Makassar. Pesan kelong *pepe-pepeka ri makkah* menyampaikan tentang kebesaran Allah SWT. Selain itu, kelong ini menyampaikan cara para ulama

mengagungkan Allah SWT dalam agama Islam. Hal inilah yang diterapkan para ulama saat membawa Islam masuk di Makassar. Islam yang awalnya ada di Mekah kemudian berkembang pesat di Medinah melalui Nabi dan Rasul Allah SWT yaitu Nabi Muhammad SAW. Islam akhirnya disebarkan masuk di Makassar melalui ulama dengan menyerukan takbir kepada Allah. Kelong *pepe-pepeka ri makkah* identik dengan penggunaan *pepe* (api). Api dianggap sebagai simbol cahaya dari Mekkah dengan Islam yang dapat menerangi dunia. Oleh karena itu, fungsi referensial dalam kelong tersebut dapat dimaknai secara konotatif.

Fungsi Emotif

Fungsi emotif merupakan bentuk ekspresi yang menggambarkan suasana hati secara umum. Fungsi ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk menyatakan perasaan atau suasana hati (Riswanto et al., 2022). Sama halnya kelong yang berbentuk puisi dan menyatakan suasana hati penutur dan kehidupan sosial masyarakat Makassar sejak dulu. Hal ini dibuktikan melalui lirik kelong berikut ini.

Data 4

Punna nakke tanungai
Buangma naung ri je'ne
Kujari juku
Nana jala tumaraeng

Data 4 lirik kelong merupakan bagian dari kelong yang berjudul *kamasea* (kesedihan). Lirik kelong tersebut mengungkapkan perasaan penutur yang sedih karena tidak mendapat perhatian atau tidak disukai lagi orang lain. Ungkapan tersebut ditandai pada lirik *punna nakke tanungai buangma naung ri je'ne* (kalau sudah tidak suka dengan saya buanglah saya ke air). Ungkapan ini merepresentasikan perasaan orang yang ditinggal pergi. Ungkapan ini juga menggambarkan tentang perpisahan karena meminta dirinya untuk dibuang atau ditinggalkan saja. Penggunaan kelong sebagai

ungkapan hati selaras dengan pernyataan (Keraf, 2019) bahwa bahasa menyatakan cara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita agar orang dapat memahami maksud dan perasaan kita. Bahasa telah menjadi alat untuk menyatakan diri agar terbebas dari tekanan emosi keadaan hatinya, suka dukanya diungkapkan dengan bahasa agar tekanan jiwanya dapat tersalur (Nuryani et al., 2021). Oleh karena itu, adapun unsur yang dapat mendorong seseorang meluapkan ekspresi ialah agar dapat menarik perhatian orang lain dan keinginan membebaskan diri dari tekanan emosi.

Kelongsong sudah menjadi sarana alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan pesan tertentu kepada pendengar. Kelongsong berisi pesan yang dapat menjadi inspirasi kehidupan yang diungkapkan melalui kata-kata yang indah. Hal ini sesuai dengan lirik kelongsong sebagai berikut.

Data 5

Punna bokomo lampangku
Teaki rampea kodi
Rampea golla
Nakurampeki kaluku
Inakke ri minasanku
Nakurampeki kaluku
Punna kucini'
Bateta ngerang pa'mai

Lirik kelongsong data 5 di atas menyatakan perasaan seseorang ketika sedang bertamu di rumah orang lain. Lirik kelongsong tersebut berisi harapan agar dapat saling berbalas kebaikan. Hal ini ditandai pada lirik *rampea golla nakurampeki kaluku* (berikan saya gula dan akan saya beri kelapa). Pada dasarnya gula dan kelapa memiliki makna simbolik sebagai sebuah kebaikan. Hal inilah yang menjadi prinsip masyarakat Makassar bahwa ketika mendapat kebaikan dari orang lain harus dibalas dengan kebaikan juga. Dalam masyarakat Makassar mengenal prinsip *siri na pacce* (harga diri dan penuh kasih). Demi

menjunjung prinsip tersebut, masyarakat Makassar harus dapat membalas kebaikan orang lain dan senantiasa menjaga hubungan baik kepada siapa saja.

Kelongsong telah menjadi sarana perenungan terkait fenomena yang ada di dalam masyarakat. Kelongsong bukan hanya sebagai sarana imajinatif dan emosi, tetapi dapat digunakan sebagai konsumsi intelektual. Kelongsong dapat dipandang sebagai seni bahasa karena dapat dijadikan sebagai bagian dari musik dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Selain itu, kelongsong saat dinyanyikan dapat disertai dengan gerakan atau tarian tertentu untuk menegaskan makna yang disampaikan di dalam kelongsong tersebut.

Kelongsong telah menjadi sarana dakwah tentang syariat Islam sejak dulu. Hal ini dibuktikan melalui ungkapan lirik kelongsong berikut ini.

Data 6

Punna teako sambayang
Sulukko pantarang langi
Nunampa boya
Karaeng maraenganna

Lirik kelongsong dalam data 6 berisi ungkapan hati dan imbauan kepada orang yang tidak mau melaksanakan salat. Salat telah menjadi perintah utama bagi umat Islam yang wajib dilaksanakan setiap waktu. Ungkapan dalam kelongsong tersebut menggambarkan perasaan kekesalan kepada orang yang tidak mau melaksanakan salat. Hal ini ditandai pada lirik *punna teako sambayang sulukko pantarang langi* (kalau tidak mau salat, kamu ke luar meninggalkan langit ini). Ungkapan ini dapat dimaknai sebagai perintah bagi seseorang yang tidak mau salat agar meninggalkan kehidupan di dunia ini. Segala isi dan kenikmatan yang ada dalam kehidupan dunia ini pada dasarnya merupakan ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, sebagai umat Islam wajib melaksanakan salat sebagai perintah utama untuk mensyukuri nikmat yang diberikan kepada kita sebagai manusia.

Fungsi Fatis

Fungsi fatis dalam kelong bertujuan untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih solid, bersahabat, dan mempertahankan komunikasi. Fungsi fatis menunjukkan fungsi bahasa digunakan manusia untuk saling menyapa sekadar untuk mengadakan kontak bahasa mempersatukan anggota-anggota masyarakat (Nuryani et al., 2021). Fungsi fatis dalam kelong dapat dilihat melalui lirik kelong saat memulai pertunjukan. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan lirik kelong berikut ini.

Data 7

Niya' manne ri kiyokku
Empoma ri parallunta
Tea nikana
Ana' imang molong hajja'

Lirik kelong data 7 dinyanyikan saat pertama memulai pertunjukan kelong. Kelong tersebut bertujuan untuk menjawab panggilan atau undangan dari pemilik pesta hajatan. Hal ini ditandai pada lirik kelong *niya' manne ri kiyokku empoma ri parallunta* (saya sudah memenuhi panggilan anda duduk karena panggilan anda). Kelong ini sebagai bentuk penghormatan kepada pemilik pesta hajatan yang telah mengundang para pakelont untuk melakukan pertunjukan demi menghibur masyarakat Makassar. Secara umum, maksud dari kelong ini menjalin persahabatan dan memperkuat silaturahmi antara pakelont, pemilik pesta, dan masyarakat yang datang menyaksikan pertunjukan. Dalam kehidupan bermasyarakat, etika dan penghormatan terhadap orang lain merupakan modal sosial yang harus dimiliki setiap orang. Hal inilah yang membuat pentingnya menjaga silaturahmi dan komunikasi. Lirik kelong tersebut mencerminkan bentuk atensi dan penghormatan kepada orang lain. Kehadiran pakelont dalam pertunjukan demi memenuhi undangan pemilik hajatan merepresentasikan hubungan persahabatan dan komunikasi yang terjalin dengan baik.

Fungsi fatis selain bertujuan untuk menjalin dan memperkuat solidaritas melalui tuturan juga berfungsi untuk mempertahankan komunikasi. Fungsi fatis lebih diarahkan untuk memelihara hubungan yang akrab dengan lawan bicara (Nuryani et al., 2021). Hal ini dapat dilihat melalui kutipan lirik kelong berikut ini.

Data 8

Keremi patanna balla (dendang ri
dendang)
Daeng sulu' maki mae
Anditta ngaseng
Ero'mi mappalakana
Ero'mi mappalakana
Pajoge ganrang buloa
Si'ra kikana
Lampai tappalakana

Lirik kelong dalam data 8 di atas merupakan kelong yang berjudul *pappalakana* (kelong permintaan pamit). Kelong ini dinyanyikan saat pakelont mau mengakhiri pertunjukan. Kelong ini bertujuan sebagai bentuk permintaan pamit dari pakelont kepada tuan rumah. Hal ini dapat dilihat melalui lirik *keremi patanna balla (dendang ri dendang) daeng sulu' maki mae anditta ngaseng ero'mi mappalakana*. Lirik kelong tersebut menyatakan bahwa pakelont sudah mau pulang sehingga memanggil tuan rumah atau pemilik hajatan untuk keluar rumah. Ungkapan atau lirik kelong ini biasanya direspon oleh pemilik rumah atau pemilik hajatan dengan menjamu minuman atau makanan sebelum meninggalkan pertunjukan. Proses ini menunjukkan bentuk apresiasi kepada para pakelont yang telah hadir melakukan pertunjukan dan menghibur para penonton melalui kelong-kelong yang telah dinyanyikan.

Lirik kelong dalam data 8 memiliki tujuan untuk mempertahankan komunikasi karena ditandai penggunaan kalimat tanya *keremi patanna balla* (di mana yang punya rumah). Lirik kelong tersebut memberi pesan kepada pemilik hajatan atau rumah yang

mengundang agar bersiap-siap menjamu para pakekong sebelum meninggalkan pertunjukan. Hal inilah yang membuat lirik kelong ini menarik perhatian orang lain untuk memberi respon secara langsung melalui pesan atau makna kelong yang ada.

Fungsi fatis juga ditandai melalui ungkapan atau lirik kelong yang membangun sebuah dialog atau tanya jawab (Kusuma. S et al., 2020). Hal ini sudah sesuai dengan lirik kelong sebelumnya yang menggunakan kalimat tanya. Lirik kelong tersebut juga dapat memperkuat hubungan sosial dan komunikasi. Hal ini ditandai pada lirik kelong *ero'mi mappalakana pajoge ganrang buloa si'ra kikana lampai tappalakkana*. Maksud dan pesan yang disampaikan melalui lirik kelong ini merepresentasikan sebuah etika dan budaya saat bertamu di rumah orang lain. Sebagai tamu harus menghargai pemilik rumah sehingga harus meminta izin atau pamit sebelum pulang meninggalkan rumah orang yang telah mengundangnya. Etika dan budaya bertamu mencerminkan nilai moralitas yang dapat memperkuat silaturahmi. Dalam masyarakat Makassar selama ini, ketika bertamu di rumah orang lain telah menjadi sebuah kewajiban untuk menjunjung etika dan budaya tersebut. Tamu tidak boleh pulang ketika belum meminta izin atau pamit kepada pemilik rumah. Hal ini selaras dengan prinsip *siri na pacce* sebagai prinsip untuk mempertahankan moralitas masyarakat Makassar.

Fungsi Puitis

Fungsi puitis merupakan fungsi bahasa yang menekankan aspek estetika. Bentuk estetika mengacu kepada penggunaan bunyi dan tulisan. Fungsi estetika menunjukkan ekspresi yang bersifat metafora, sehingga pesan yang disampaikan dapat dimaknai secara tersirat. Sama halnya dalam kelong yang diungkapkan menggunakan bahasa dan makna metafora. Selain itu, bentuk estetika dalam kelong dapat

diidentifikasi melalui bunyi maupun secara tulis. Penggunaan fungsi bunyi dalam fungsi puitis dapat dilihat melalui bentuk asonansi, aliterasi, dan rima. Hal ini dibuktikan melalui kutipan lirik kelong berikut ini.

Data 9

Malaeka' padangganna

Awalli pasombala'na

Nabbi Muhamma'

Mangguncirangi gulinna

Bentuk asonansi dalam lirik kelong data 9 ditandai dengan penggunaan huruf vocal a/ dan e/. Namun, pada lirik 1-4 huruf vocal yang mendominasi atau sering muncul ialah huruf a/. Huruf vocal a/ yang muncul juga merupakan bentuk gaya bahasa repetisi. Penggunaan huruf vocal asonansi a/ pada dasarnya bertujuan untuk mempertegas dan memperindah pengucapan bunyi, sehingga penutur atau pendengar dapat menghayati dengan baik kata tersebut. Bentuk puitis pada kelong sebelumnya dinilai memiliki makna sebagai puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu, bentuk puitis ini berisi informasi tentang tugas para Malaikat dan para wali yang menyebarkan Islam.

Bentuk lain yang dapat diidentifikasi berdasarkan kelong sebelumnya ialah penggunaan rima. Penggunaan rima dalam kelong tersebut ialah rima sejajar (AAAA). Penggunaan rima dalam kelong bertujuan untuk membangun struktur kelong demi menciptakan simetri yang menyenangkan atau bahkan indah di antara bait-bait kelong. Rima dapat memberikan dampak pada gambaran yang ingin diciptakan pakekong dalam kelong. Selain itu, dapat membantu menciptakan ritme internal untuk menggambarkan makna, emosi, atau perasaan. Penggunaan rima dalam kelong bukan hanya memberi dampak estetika bunyi, tetapi menggambarkan sebuah aturan irama yang teratur. Pengulangan bunyi bahasa mencerminkan prinsip bunyi bahasa yang selaras. Penggunaan rima yang selaras membantu para pendengar untuk menghafal

kelong lebih cepat.

Pola rima yang lain ditemukan di dalam kelong ialah rima kembar. Hal ini dibuktikan melalui kutipan lirik kelong berikut ini.

Data 10

Kualleangjako sallang
Katinggalo sele' berang
Alleang tonga
Otere' tena cappa'na

Berdasarkan data 10 di atas penggunaan rima kembar yang ada ialah rima (aabb). Rima kembar memiliki fungsi untuk menghasilkan suara yang menarik bagi indra pendengar dan membentuk bait pada lirik kelong. Penggunaan rima kembar dapat membuat lirik kelong semakin indah. Selain itu, penggunaan rima ini akan memperkuat dan menegaskan perasaan penutur ketika menyanyikan kelong. Rima kembar juga dapat membantu para pendengar untuk menentukan kejelasan dan kemerduan kelong saat dinyanyikan.

Selain bentuk rima yang ditemukan di dalam kelong, bentuk aliterasi juga dimiliki oleh kelong. Bentuk aliterasi merupakan bentuk pengulangan bunyi yang biasanya ditemukan di awal kata. Adapun bentuk aliterasi ditemukan melalui kutipan lirik kelong berikut ini.

Data 11

Saribattang jai tojeng
Iyaji kalli majarre
Pindu cikali
Naempoi ranga sela

Bentuk aliterasi kelong data 11 ditandai pada penggunaan pengulangan bunyi konsonan (n) pada kata *saribattang* dan *tojeng*. Fungsi dari aliterasi ini pada dasarnya dapat membantu pendengar atau pembaca mengidentifikasi karakteristik tertentu yang ditekankan oleh pakeleng demi menarik perhatian pembaca. Kata yang menggunakan bunyi aliterasi memiliki penekanan khusus

sehingga fokus pendengar tertuju kepada makna dalam kata tersebut. Penekanan pada kata yang memiliki bunyi aliterasi dinilai menyorot fenomena tertentu. Selain itu, penggunaan bunyi aliterasi membantu pakeleng mengatur ritme saat menyanyikan kelong.

Fungsi Konatif

Fungsi konatif memiliki tujuan agar lawan tutur dapat melakukan sesuatu sesuai perintah (Nuryani et al., 2021). Fungsi konatif bertumpu pada lawan bicara (addresse). Fungsi konatif disamakan artinya dengan fungsi direktif. Fungsi ini mengharapkan adanya hubungan timbal balik. Ada korelasi secara langsung antara penutur dan pendengar melalui ungkapan ini. Hal ini dibuktikan melalui kutipan lirik kelong sebelumnya yang berbunyi *keremi patanna balla daeng sulu' maki mae anditta ngaseng ero'mi mappalakana* (yang punya rumah ada di mana kakak silakan keluar karena adik sekalian mau pamit pulang). Kelong ini berisi panggilan kepada tuan rumah yang mengundang pakeleng untuk segera keluar dari rumahnya karena mereka akan mengakhiri pertunjukan dan segera pulang. Judul kelong ini ialah kelong *pappalakana* (permintaan pamit pulang). Kelong ini selalu dinyanyikan oleh pakeleng di akhir pertunjukan. Secara konteks, kelong ini sudah sesuai dengan maksud teks yang ingin disampaikan agar pemilik hajatan mengikuti perintah yang disampaikan oleh pakeleng.

Fungsi konatif juga bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dan menjadi alat kontrol sosial agar dapat dilaksanakan oleh para pendengar. Sama halnya dengan kelong yang secara umum berisi nasihat secara langsung kepada penonton ataupun pemilik hajatan. Hal ini dibuktikan melalui kutipan kelong berikut ini.

Data 12

Daeng bunting teaki langnge-

langerang
 Punna maeki matoang
 Daeng bunting teaki langngerang-
 langerang
 Tolinnu tompa..tolinnutompa
 Tolinompa tompa

Eee..katutuinne paropo andi
 Tumpaki naung punna ta'rorong
 Punna manra'ba galle
 Oo andi punna manra'ba galle
 manna naung golla la'ba ngaseng
 Punna manra'ba daeng

Berdasarkan lirik kelong data 12 berisi tentang nasihat kepada pengantin agar tidak mudah terpengaruh oleh perkataan orang lain ketika tinggal bersama mertuanya. Lirik kelong *daeng bunting teaki langngerang* (wahai pengantin jangan mudah mendengarkan perkataan orang lain) berisi imbauan langsung kepada pengantin agar tidak mudah terpengaruh perkataan orang lain ketika tinggal bersama mertuanya. Dalam masyarakat Makassar, pesan atau nasihat ini sudah disampaikan secara turun temurun kepada keluarga yang akan menikah. Hal ini sangat penting dipahami oleh pengantin karena akan membina keluarga baru bersama keluarga pasangannya. Kelong ini telah menjadi alat kontrol sosial bagi pengantin bersama keluarganya agar dapat membina keluarga yang harmonis. Pengantin diharapkan tidak mudah terhasut perkataan orang lain. Pengantin harus mendengarkan perkataan mertuanya dan mendengar secara langsung bukan dari orang lain. Hal inilah yang biasanya menjadi prinsip bagi orang masyarakat Makassar ketika sudah menikah dan menjalankan pesan atau nasihat tersebut dalam menjalani bahtera rumah tangga setelah menikah.

Fungsi konatif dapat dijadikan sebagai sarana untuk memotivasi orang lain. Selain itu, ada unsur harapan yang membutuhkan tindakan nyata melalui tindakan secara langsung ataupun tuturan verbal. Fungsi konatif dapat disamakan dengan fungsi direktif karena kedua fungsi ini bertujuan menghasilkan efek dari tuturan yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat melalui lirik kelong berikut ini.

Data 13

Lirik kelong data 13 berisi imbauan kepada masyarakat Makassar agar menjaga kampung Paropo. Pada dasarnya kampung Paropo memiliki banyak tradisi dan budaya. Selain itu, kampung Paropo dikenal sebagai kampung budaya di Makassar. Banyak tradisi lokal di Makassar yang bersumber dari Paropo. Hal inilah yang membuat kampung Paropo Makassar memiliki sejarah khusus dalam perkembangan kebudayaan di Makassar. Oleh karena itu, melalui lirik kelong dalam data 13 masyarakat Makassar harus memiliki empati dalam melestarikan kampung Paropo demi mempertahankan nilai-nilai budaya Makassar.

Pada umumnya fungsi konatif memiliki banyak ragam tujuan. Adapun ragam tujuan fungsi konatif meliputi bertanya, menasihati, memerintah, memerintah, menyarankan, dan tindakan lainnya yang mengharapkan reaksi dari orang lain. Adapun fungsi konatif yang berisi tentang nasihat dapat dilihat melalui kutipan lirik berikut ini.

Data 14

Punna dodong agamayya
 Barang jama' pabballena
 Kabarasanji
 Pakkapenna sumanga'na

Kutipan lirik kelong data 14 berisi tentang nasihat keagamaan. Kelong tersebut merupakan bagian dari lirik kelong *pepe-pepeka ri makkah* (api di Mekah) yang bercerita tentang sumber dan proses perkembangan agama Islam di Mekah. Adapun makna pada lirik kelong *punna dodong agamayya barang jama' pabballena* ialah salat berjamaah sebagai obat untuk menegakkan syariat agama Islam. Selain itu, kelong ini menjelaskan bahwa agama Islam

perlu ditegakkan sebagai prinsip hidup manusia. Adapun cara menjaga dan menegakkan agama Islam ialah melalui salat berjamaah di masjid. Kelong ini berisi nasihat dan anjuran kepada kita agar senantiasa pergi salat berjamaah di masjid. Pesan dari isi kelong tersebut selama ini telah menjadi bagian dari prinsip hidup masyarakat. Meskipun para pendengar kelong tidak dapat memberikan perhatian lebih dan melakukan tindakan nyata secara langsung, tetapi kelong diyakini sebagai alat kontrol sosial dalam menjaga nilai budaya dan agama di Makassar (Sari, 2018). Oleh karena itu, kelong telah menunjukkan bahwa penyebaran Islam selama ini bukan hanya dilakukan melalui dakwah, tetapi disampaikan melalui sastra dan seni berupa puisi hingga lagu.

Fungsi konatif juga dapat disamakan sebagai bentuk perlokusi karena terdapat maksud yang diselipkan oleh penutur kepada mitra tuturnya agar bertindak sesuai dengan keinginan penutur. Proses ini juga telah membuktikan bahwa manusia pada dasarnya tidak terlepas dari proses komunikasi yang membutuhkan hubungan timbal balik dalam berbahasa. Oleh karena itu, nasihat dalam kelong tersebut dapat dijadikan sebagai panduan hidup masyarakat Makassar dalam mempertahankan agama Islam.

Fungsi Metalingual

Fungsi metalingual merupakan fungsi bahasa yang diungkapkan melalui kode untuk menjelaskan bahasa atau memberikan sebuah definisi. Fungsi ini lebih mengacu pada kemampuan bahasa dalam menjelaskan atau menamakan dan juga mengomentari sifatsifatnya sendiri (Nuryani et al., 2021). Fungsi metalingual juga bertujuan untuk memberikan keterangan lebih lanjut meskipun disampaikan secara tersirat (Aziza & Amatullah, 2019). Hal ini dibuktikan melalui lirik kelong sebelumnya dalam (Data 20) *punna bokomo lampangku teaki rampea kodi rampea golla*

nakurampeki kaluku (kalau saya sudah pergi jangan cerita keburukan saya tetapi beri saya gula dan saya akan memberi kelapa). Dalam lirik kelong tersebut, *golla* dan *kelapa* (gula dan kelapa) menjadi kode yang menjelaskan tentang sesuatu yang baik. Gula memiliki sifat yang manis dan kelapa juga bersifat demikian. Penggunaan kata atau kode tersebut untuk merepresentasikan sebuah sifat atau perlakuan tertentu yang harus diberikan kepada orang lain ketika berkunjung ke rumah kita. Seorang tamu harus diperlakukan dengan baik sejak dia datang hingga dia pulang. Tamu yang baik maka akan membalas kebaikan tuan rumah yang telah menjamunya dengan baik sejak kedatangannya sampai pulang. Penggunaan kode atau kata tersebut merepresentasikan juga kehidupan sosial masyarakat Makassar selama ini yang dikenal memiliki sifat dan prinsip *siri na pacce*. Melalui prinsip tersebut masyarakat Makassar akan mudah berbagi dan membalas kebaikan orang lain tanpa pamrih demi menjaga silaturahmi.

Fungsi metalingual merepresentasikan bahwa penggunaan bahasa untuk melambangkan kode yang lain. Kode dalam hal ini bukan hanya berbentuk perlambangan, tetapi dapat diidentifikasi sebagai sebuah tanda yang menunjukkan referen tertentu yang dapat disepakati bersama oleh masyarakat. Penggunaan kode tersebut dapat dimaknai oleh pendengar atau pembaca secara langsung berdasarkan pengalaman empiriknya. Hal ini dibuktikan melalui lirik kelong berikut ini yang menggunakan kata sebagai sebuah kode atau tanda bahasa.

Data 15

Pepe'pepeka ri Makka
Lanterayya ri madina
Parombasai
Natakabbere' dunia

Berdasarkan data 15, tanda atau kode dalam lirik kelong tersebut diidentifikasi pada kata *pepe-pepeka ri makkah* (api di Mekah).

Pepe atau api melambangkan sebuah sinar yang memiliki fungsi penerang. Api dalam hal ini bermakna sebagai agama Islam yang berasal dari Mekah yang diyakini sebagai penerang dan cahaya hidup umat muslim. Penggunaan kata atau tanda api mengacu kepada fungsi objek tersebut, sehingga dapat dipahami secara langsung. Apalagi secara kontekstual kata atau tanda *api* diikuti oleh kata Mekah yang diketahui bersama sebagai tempat dan kiblat umat muslim dalam melakukan ibadah. Hal inilah yang membuat makna dalam tanda tersebut dapat dipahami secara langsung.

Bentuk penggunaan tanda melalui kata dalam lirik kelong masih ditemukan di dalam lirik kelong berikut ini.

Data 16

I kattemi anne berang nipatebba
gode patebba pangkuluja nisoeng
daenge

Makna kata atau tanda dalam kata lirik kelong data 16 ditandai pada penggunaan kata *berang* (parang). Dalam konteks sosialnya, tanda ini mengacu kepada bentuk berang itu sendiri sebagai benda mati. Berang dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan banyak hal salah satunya memotong atau menebas sesuatu sesuai keinginan pemiliknya. Adapun makna kontekstual yang dimaksud di dalam kata tersebut ialah menunjukkan kepatuhan atau ketaatan. Seseorang dapat melakukan apa saja sesuai dengan keinginan orang lain atau orang yang menyuruhnya karena adanya keterikatan secara struktural. Selain itu, ada ketidakberdayaan sehingga harus tunduk atas segala perintah dan permintaan orang lain.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa fungsi komunikatif kelong meliputi fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi puitis, fungsi fatis, fungsi konatif, fungsi metalingua. Fungsi referensial dalam kelong ditandai lirik kelong yang memiliki makna informasi

tentang proses kedatangan Jepang ke Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan. Fungsi emotif dimaknai pada kelong yang berjudul *kamasea* (kesedihan). Lirik kelong tersebut mengungkapkan perasaan penutur yang sedih karena tidak mendapat perhatian atau tidak disukai lagi orang lain. Fungsi puitis ditandai pada penggunaan bahasa dan makna metafora kelong, serta bentuk estetika kelong melalui bunyi dan penggunaan rima "AAAA". Fungsi patis kelong ditandai pada lagu pembuka kelong pertunjukan sebagai bentuk penghormatan kepada pemilik pesta hajatan yang telah mengundang para pakelong untuk melakukan pertunjukan. Fungsi konotatif ditandai pada kelong yang berjudul *bunting berua* (pengantin baru) yang berisi nasihat-nasihat kepada pengantin dan bertujuan sebagai kontrol sosial dan memengaruhi orang lain. Fungsi metalingual ditandai pada lirik kelong yang memiliki perlambangan pada suatu objek seperti kelong *Pepe'pepeka ri Makka* (api di Mekah).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2012). *Kelong dalam Perspektif Hermeneutika* [Disertasi tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Malang.
- Astika, I. M., & Yasa, I. N. (2014). *Sastra Lisan: Teori dan penerapannya*. Graha Ilmu.
- Aziza, L. F., & Amatullah, M. N. (2019). *Praanggapan dan Fungsi Bahasa Pada Tuturan Tokoh dalam Film Dzeeb Karya Naji Abu Nowar*. 2(2), 17.
- Basang, H. D. (2006). *Taman Sastra Makassar*. CV Surya Agung.
- Hajrah, H., Tang, R., Tahmir, S., & Daeng, K. (2019). Reconceptualization of Local Wisdom through Kelong Makassar: A Semiotic Review of Michael Riffaterre. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(6), 1209. <https://doi.org/10.17507/jltr.1006.08>

- Jakobson, R. (1960). "Linguistics and Poetics" dalam *Style in Language*, ed. Thomas A. The M.I.T. Press.
- Keraf, G. (2019). *Komposisi (VIII)*. Nusa Indah.
- Kusuma, S, N., Ningsih, A. R., & Gunawan. (2020). Yayasan Akrab Pekanbaru. *Jurnal Akrab Juara*, 5(3), 225–232.
- Makhulo, E. (2019). The Role of Mrisho Mpoto's Songs in Developing Oral Literature. *Eastern African Literary and Cultural Studies*, 5(3–4), 298–307. <https://doi.org/10.1080/23277408.2019.1680919>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nuryani, Isnaniah, S., & Eliya, I. (2021). *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. IN MEDIA.
- Ong, W. J. (1988). Before Textuality: Orality and Interpretation. *Journal Oral Tradition.*, 3(3), 259–269.
- Pratiwi, Y., Andalas, E. F., & Dermawan, T. (2017). *Penelitian Sastra Lisan Kontekstual*. Kota Tua.
- Riswanto, Afriyani, L., & Eliya, I. (2022). *Variasi Bahasa Pada Masyarakat T tutur Kawin Campur (Serawai-Jawa) Di Desa Tenangan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu*. 5(1), 11.
- Sari, R. I. (2018). Bentuk Tuturan Direktif Pada Guru dalam Situasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X MAN Malang 1. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 79. <https://doi.org/10.22219/KEMBARA.Vol3.No1.79-97>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahid, S. (2016). *Kearifan Adat Istiadat Makassar*. Arus Timur.
- Yatim, N. (1983). *Subsistem Honorifik Bahasa Makassar: Sebuah Analisis Sosiolinguistik*. Departemen Pendidikan Kebudayaan.